



KETERLEKTAN BURUH TERHADAP INDUSTRI SUMPIT (KASUS DI DESA ROWOLAKU KECAMATAN KAJEN KABUPATEN PEKALONGAN)

Dwi Tika Sari[✉], Thriwaty Aرسال & Elly Kismini

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2015
Disetujui Oktober 2015
Dipublikasikan
November 2015

Keywords:

*chopstick, labour or
worker, related*

Abstrak

Ketidakeimbangan antara jumlah angkatan dan lowongan kerja yang tersedia menyebabkan timbulnya masalah-masalah sosial. Buruh dalam kegiatan industri dijadikan sebagai faktor produksi yang tenaga dan ketrampilannya diperlukan dalam kegiatan industri sesuai dengan kebutuhan perusahaan, namun dalam asumsi masyarakat buruh dikonotasikan sebagai pekerja rendahan, hina, dan kasar yang berpendidikan rendah dan tidak mempunyai keahlian dalam suatu bidang pekerjaan. Pendidikan rendah yang dimiliki buruh menyebabkan adanya suatu keterlekatan terhadap industri. Tujuan penelitian ini: (1) mengetahui bentuk keterlekatan buruh terhadap industri sumpit, (2) mengetahui dampak industri terhadap kondisi sosial ekonomi buruh. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian: (1) keterlekatan buruh mencakup pada perekrutan tenaga kerja yang tidak memprioritaskan pendidikan yang tinggi sehingga menyebabkan banyaknya anggota masyarakat yang berminat untuk bekerja di industri sumpit karena latar belakang pendidikan buruh yang rendah serta terbatasnya *skill* yang dimiliki buruh menyebabkan pihak industri juga memberikan upah rendah kepada buruh. (2) dampak industri terhadap buruh yang meliputi penciptaan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat serta pengeksploitasian tenaga kerja.

Abstract

Imbalance between sum labour and job vacancy is there cause turn up of social problems. labour in activities industry maked as production of factor labour and skill to used in industry activities with company need, however in assumption labour of society that conotation as under workerer, contemptible, and coarse of labour has an education and not have skill in work level. Under education has an labour caused are there related to industry. The purpose of this research to: 1) to knowing form related to labour for chopstick industry. 2) to knowing industry impact for economi' social conditions of labour. Reseacrh method is discriptive qualitatve. Data collection to used observation, interview, and documentation methode. The researt result that:1) related of labour include of requitment tenaager of work not priority of high education with result that caused many society want worked in chopstick industry because under education condition of labour and than minimize of skill has labour caused a industry also gived under pay for labour.2) impact of industry for labour include maked job vacancy, deepcrise unemployment, increes of economi condition in society and than exploitation of labour.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C7 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembangunan bagi masyarakat merupakan suatu hal yang digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha untuk meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat dan sebagainya (Fakih, 2002: 19). Pembangunan itu sendiri tertuju pada perubahan dalam masyarakat. Masyarakat merupakan kesatuan dalam kelompok-kelompok berdasarkan daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama (Hendropuspito, 1989:75).

Kehidupan masyarakat tentu mencakup beberapa aspek yang salah satunya mencakup aspek persoalan ekonomi yang saat ini sangat beragam. Keberagaman tersebut membuat kita sebagai pelaku ekonomi ikut terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam proses ekonomi, tentu ini akan menimbulkan ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, bahkan dapat menciptakan stratifikasi sosial di kehidupan masyarakat kita, seperti keterkaitan antara profesi dengan pendapatan yang menimbulkan suatu keterlekatan.

Keterlekatan merupakan suatu tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para aktor. Jaringan hubungan sosial adalah sebagai "suatu rangkaian hubungan teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu – individu atau kelompok – kelompok" (Granoveter dan Swedberg, 1992 :9). Keterlekatan tindakan ekonomi dan pendapatan tidak akan terlepas dengan masalah ketenagakerjaan yang identik dengan kaum buruh yang banyak bekerja pada kawasan industri.

Pertumbuhan ekonomi yang sangat cepat ditandai dengan tumbuhnya industri-industri baru yang menimbulkan banyak peluang bagi angkatan kerja pria maupun wanita. Industri adalah suatu kelompok berbagai organisasi produktif yang menggunakan tipe teknologi yang sama dengan menimbulkan gambaran dalam pikiran akan adanya pabrik - pabrik,

perusahaan – perusahaan yang mengolah barang mentah menjadi barang jadi dengan menggunakan alat –alat seperti mesin – mesin yang dilayani karyawan dengan kecakapan tertentu (Kartasapoetra, 2007: 202). Usaha perakitan dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa. Munculnya industri - industri baru dalam suatu wilayah akan memberikan pengaruh besar terhadap jumlah tenaga kerja atau buruh. Tenaga kerja atau buruh merupakan manusia yang menggunakan tenaga dan kemampuannya untuk mendapatkan balasan berupa pendapatan baik dalam bentuk uang maupun bentuk lainnya dari pemberi kerja.

Hubungan ketenagakerjaan tidak dapat dipisahkan hubungan antara pihak pekerja/buruh dengan pengusaha serta peraturan-peraturan yang mengatur hubungan tersebut, ketika pihak pekerja/buruh melakukan sebuah perjanjian dengan pihak pengusaha maka dimulailah sebuah hubungan industrial yang diatur dalam undang-undang. Pada hakikatnya pihak pekerja/buruh wajib mendapatkan haknya tanpa terkecuali dan sesuai dengan undang-undang yang ada dan pihak pengusaha wajib memfasilitasi hak-hak pekerja/buruh itu, tetapi pada kenyataannya dalam setiap hubungan industrial tidak selamanya harmonis selalu terjadi perselisihan-perselisihan, atau kesalahpahaman para pihak pekerja/buruh dengan pihak pengusaha. Hubungan (kerja) industrial antara pengusaha dengan pekerja yang kurang kondusif dapat menimbulkan perselisihan hak serta kepentingan karena kebuntuan komunikasi yang bersifat mendasar mengenai kewajiban, hak dan tanggung jawab.

Pemilik modal mempunyai peran penting dan sangat berpengaruh terhadap berkembangnya sebuah industri yang memiliki kepentingan dan saham dalam perusahaan meliputi beragam kelompok seperti pemilik, manajer, mitra bisnis, otoritas pemerintah dan peraturan, karyawan, pelanggan dan

masyarakat dimana dia berada. Menurut Marx pada masyarakat industri terdapat dua kelas yaitu kelas kapital sebagai pemberi upah dan kelas proletar sebagai penerima upah, yang terjalin hubungan antara kedua pihak dalam satu unit produksi. Menurut Scott (dalam Layn, 1981:45) hubungan antara patron-klien memiliki hak dan kewajiban yang tidak sama, dan hal inilah yang mengakibatkan kedudukan yang berbeda antara patron dengan klien seperti dalam hubungan majikan dengan buruh yang bersifat ekonomis yang dimanfaatkan oleh kaum kapitalis guna memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan tugas kerja yang ditentukan oleh keinginan majikan dan pemberian upah yang rendah.

Perkembangan industri berpengaruh pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di daerah tersebut. Dengan perkembangan industri dapat berdampak pada majunya pembangunan di daerah tersebut. Adanya industri industri juga membawa pengaruh bagi sosial ekonomi masyarakat. Peranannya dalam menciptakan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat industri. Perkembangan industri dalam masyarakat baik dalam skala besar maupun pada skala kecil di pedesaan selain menaikkan nilai ekonomi juga dapat membuka kesempatan lain bagi masyarakat yaitu dengan memberikan alternatif lapangan kerja baru sehingga hal ini dimanfaatkan oleh kaum pemilik modal untuk merekrut banyak tenaga kerja dengan upah yang rendah. Salah satu industri yang memiliki tenaga kerja dan upah yang rendah adalah industri di Rowolaku Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Desa Rowolaku terkenal dengan industri sumpit. Karena masyarakatnya juga banyak berwirausaha dalam memproduksi sumpit. Dengan adanya industri sumpit, dapat menambah lapangan pekerjaan baru yang tadinya masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Peran dari industri sumpit dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat mengurangi masyarakat untuk mencari pekerjaan keluar kota. Sehingga dengan perkembangan industri sumpit dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi

masyarakat di sekitar industri. Secara umum terdapat berbagai industri di daerah Rowolaku seperti industri sumpit, industri kayu. Industri kluwung, industri kavling dan industri batubata yang membawa dampak positif dan negatif. Berbagai industri yang ada di daerah Rowolaku itu, industri sumpit lebih diminati oleh masyarakat karena umumnya masyarakat tidak memiliki keterampilan khusus, lahan yang tidak mencukupi dan tuntutan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup serta proses perekrutan tenaga kerja yang mudah dan berlaku untuk semua kalangan kecuali masyarakat yang sudah lanjut usia.

Sejarah berdirinya industri sumpit awalnya untuk memicu kemajuan perekonomian masyarakat, namun dalam perkembangan industri sumpit tersebut memicu munculnya buruh yang tereksplotasi dalam bentuk keterlekatan terhadap industri dengan jam kerja yang banyak dan upah yang rendah, dalam keterlekatan buruh terhadap industri tersebut, terdapat unsur – unsur seperti dominasi dan subordinasi yang dilakukan oleh kaum kapital kepada buruh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk keterlekatan buruh terhadap industri sumpit di desa Rowolaku Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan dan untuk mengetahui dampak industri terhadap kondisi sosial ekonomi buruh di desa Rowolaku Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.

Penelitian yang mengkaji tentang perkembangan industri telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ariadi (2012) dalam skripsinya yang berjudul *Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin Dalam Industri Mebel Swadhesi*, menunjukkan bahwa perempuan merasa tersisihkan dengan adanya perbedaan dalam permbagian kerja karena pihak perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh pekerja laki-laki, namun mengapa perempuan tidak diberikan pekerjaan yang sama seperti pekerja laki-laki selain itu upah yang diberikan juga berbeda antara pekerja laki-laki dengan perempuan.

Sajida (2013) dalam skripsinya yang berjudul *Relasi Kuasa Mandor dan buruh pemetik*

teh di perkebunan teh Kaligua, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat berbagai segi perlakuan mandor terhadap buruh baik dari segi perlakuan secara profesional, segi personal dan segi pemberian upah. Sikap profesional mandor terhadap buruh yang meliputi pengawasan kerja yang dilakukan oleh mandor terhadap cara kerja buruh.

Hardati dalam jurnal Forum Ilmu Sosial Vol.34 No.1 Juni 2007 tentang *Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil di Indonesia* mengemukakan strategi munculnya sektor industri kecil di pedesaan di harapkan mencapai dua tujuan sekaligus, pertama dapat memecahkan masalah kemiskinan dengan penyediaan peluang kerja alternatif dilur bidang pertanian, dan kedua mengurangi arus urbanisasi penduduk keperkotaan. Arus urbanisasi penduduk merupakan beban bagi kota-kota besar yang belum mempunyai daya dukung sesuai dengan permintaan lapangan kerja. Industri kecil yang terdapat di semua sektor merupakan kegiatan yang banyak memberikan lapangan pekerjaan tanpa harus menuntut jenjang pendidikan maupun keahlian khusus, sehingga secara nasional dari sektor ini banyak memberikan sumbangan terhadap pendapatan.

Sunarjati dalam jurnal Perempuan edisi 56 tentang *Pemiskinan Terhadap Buruh Perempuan* mengungkapkan pemerintah menggalakkan industrialisasi dengan memprioritaskan sektor industri padat karya dengan tujuan untuk menyerap banyak tenaga kerja. Sektor industri yang padat karya yang dimaksud yaitu perusahaan sepatu, garmen, tekstil, dan elektronik. Industri ini tidak memerlukan buruh yang profesional tetapi yang penting tekun dan lama- lama kan menjadi terampil karena terbiasa, oleh karena itu untuk menjadi buruh dalam sektor ini tidak memerlukan pendidikan yang tinggi.

Widodo dalam Jurnal of Internasional Vol. 2 (2) no. 30-34 Juni 2012 tentang *Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan* mengemukakan Perempuan mempunyai peran dalam sistem rumah tangga. Kontribusi perempuan dalam nafkah rumah

tangga di peroleh melalui kegiatan produktif yang mereka lakukan. Kegiatan tersebut, diantaranya adalah keterlibatan perempuan dalam pemasaran hasil tangkapan dan keterlibatan dalam pengolahan hasil tangkapan.

Slamet dalam Jurnal of Internasional Vol. 3 no. 2 Juni 2006 tentang *Migrasi Internasional Tenaga Kerja Pertanian di Kabupaten Bangkalan "Pamator"* mengemukakan fenomena migrasi sebagai salah satu strategi nafkah yang dijalani oleh rumah tangga miskin di daerah pesisir. Peran perempuan dalam pencari nafkah di peroleh melalui kegiatan migrasi baik regional maupun internasional.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sudah dilakukan adalah penelitian sebelumnya mengungkapkan tentang pembagian kerja antara laki – laki dengan perempuan, rasi kuasa antara mandor dengan buruh terkait dengan perlakuan mandor terhadap buruh serta peran perempuan dalam rumah tangga berdasarkan pembagian kerja antara pekerja laki – laki dengan perempuan, serta fenomena migrasi yang dilakukan pekerja perempuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sementara dalam penelitian ini fokus yang akan diteliti tidak hanya pada pembagian kerja ,tetapi juga ketergantungan buruh terhadap industri yang mencakup tentang, perekrutan tenaga kerja, pemberian upah atas hasil produksi dengan sistem kerja borongan, pembagian jam kerja, jumlah pekerja, faktor pendorong bekerja sebagai buruh, serta peranan industri bagi masyarakat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya pada kajian penelitian yaitu sama – sama membahas tentang pembagian kerja dan kinerja buruh pada sektor industri.

Industri dalam proses produksi membutuhkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar Kecamatan Kajen di Desa Rowolaku. Strategi munculnya sektor industri merupakan kegiatan yang banyak memberikan lapangan pekerjaan tanpa harus menuntut jenjang pendidikan maupun keahlian khusus yang menyebabkan adanya suatu ketergantungan terhadap suatu industri sebagai kondisi yang

diliat dari faktor masalah ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori keterlekatan yang pelaksanaan tindakan ekonominya disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan personal yang berlangsung diantara para aktor yang menyangkut tentang suatu struktur produksi dalam industrialisme yaitu bahwa upah yang dibayarkan kepada buruh rendah sehingga daya beli buruh juga rendah, dan mekanisme penentuannya yang sepihak, sistem kerja borongan, status hubungan kerja informal, tidak adanya jaminan sosial. Karena pihak industri hampir menguasai segalanya untuk berkompetensi secara ekonomi, mulai dari modal, teknologi, sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian mempunyai peranan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Melalui metode kualitatif maka hubungan antara peneliti dengan informan akan lebih erat, sehingga untuk mendapatkan informasi penelitian akan lebih mudah.

Lokasi penelitian berada di Desa Rowolaku Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena Desa Rowolaku adalah karena mayoritas masyarakat di desa tersebut bekerja sebagai buruh industri, dengan upah yang rendah dan tidak sesuai dengan UMR.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. (1) Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji, dalam hal ini berarti peneliti terjun langsung dalam masyarakat yang akan dikaji yaitu di Desa Rowolaku Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. (2) Wawancara dapat dilakukan secara *terstruktur* dan *tidak terstruktur*, dan dapat dilakukan dengan tatap muka (*face to face*) maupun menggunakan telepon (Bugin 2007 ; 138-140). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul

data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, seperti yang dilakukann peneliti untuk memperoleh data penelitian maka melakukan wawancara dengan beberapa buruh yang dijadikan sebagai subjek penelitian. (3) Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Teknik dokumentasi adalah teknik mencari data yang berkenaan dengan hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda, foto dan lainnya (Arikunto, 1998: 188). Pengumpulan dokumen digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi dan pengetahuan yang diberikan informan sebagai data primer. Dokumen tersebut dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan landasan untuk memperkuat pendapat dan informasi yang diberikan oleh informan.

Validitas data penelitian ini diperoleh dengan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini dibedakan menjadi empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2005 : 330). Teknik triangulasi yang digunakan oleh penulis berdasarkan sumber dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi (1) Pengumpulan data, Pengumpulan data merupakan suatu proses kegiatan pengumpulan data melalui wawasan, observasi maupun dokumentasi untuk mendapatkan data yang lengkap baik dari subjek penelitian maupun informan dalam penelitian ini. (2) reduksi data, Reduksi data yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. (3) penyajian data, Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dari pengambilan

tindakan. Informasi atau data ini disusun sedemikian rupa sehingga menjadi tulisan yang rapi dan tersusun dengan baik. Dengan demikian dalam ringkasan atau rangkuman didalamnya termuat rumusan-rumusan sehingga dapat memungkinkan untuk memudahkan menarik kesimpulan. (4) penarikan kesimpulan atau verifikasi, menarik kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tinjauan ulang pada catatan yang telah dilakukan di lapangan. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala yang terjadi di lapangan. Peneliti mengambil kesimpulan sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini. Penarikan kesimpulan disini diambil dari data hasil lapangan baik dari data primer maupun data sekunder.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Rowolaku

Sejarah Desa Rowolaku yang masih merupakan hutan belantara dan belum berpenghuni. Awal mula nama desa Rowolaku menurut sumber yang diperoleh peneliti dari data profil desa di balaidesa yaitu dahulunya ada sebuah belik atau rawa yang lokasinya berada disebelah timur desa dekat dengan kuburan. Konon, jaman dahulu rawa tersebut semakin lama semakin bertambah luas hingga menyerupai danau bahkan menurut cerita di rawa tersebut terdapat ikan laut yang berpasangan dan konon sumber airnya sudah sebesar pohon kelapa, karena kekhawatiran warga desanya akan tenggelam dan menjadi lautan dan munculah seorang kyai yang menyumbat sumber air tersebut dengan ilalang sehingga sumber airnya mengecil dan rawa tersebut bergeser ketimur. Maka disebut Rowolaku yang artinya ROWO-Rawa, LAKU-Jalan/pindah (Rowolaku - rawa yang berpindah).

Desa Rowolaku merupakan bagian dari kecamatan Kajen, yang termasuk dalam wilayah pertumbuhan industri dan perdagangan, karena sebagian besar masyarakat yang bekerja sebagai buruh dan jiwa wirausahawan dari sebagian anggota masyarakat yang lain. Desa ini

menjadi sentra industri sumpit pada tahun 1995.

Setiap Desa dikepalai oleh kepala desa yang membawahi beberapa RT dan RW yang membantu mengatur pemerintahan desa tersebut. Seperti desa lainnya desa Rowolaku juga memiliki administrasi desa yang tidak jauh berbeda dengan sistem administrasi pemerintahan pada umumnya. Kepala desa sebagai kepala pemerintahan desa yang dipilih secara langsung oleh penduduk tanpa melalui perantara dan tekanan oleh siapapun. Pemilihan setiap 5 tahun sekali.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Industri Sumpit PT. Sengon Mas Abadi.

Industri Sumpit PT. SMA terletak di Desa Rowolaku Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Industri Sumpit PT. SMA berada di dekat pusat pemerintahan Desa Rowolaku yang berada di Desa Rowolaku Rt 02 Rw 03. Lokasi industri sumpit berjarak sekitar 4km dari pusat pemerintahan Kecamatan Kajen. Lokasi industri sumpit yang tidak terlalu jauh dan juga berada di perbatasan antara kecamatan kajen dengan kecamatan bojong menjadikan lokasi industri sumpit mudah dijangkau dan sangat membantu perindustrian sumpit karena memudahkan pemasaran hasil produksi. Akses menuju ke tempat industri sumpit sangat mudah karena berada di pinggir jalan dan hanya melewati satu jalur jalan utama menuju ke pusat pemerintahan Kajen.

Industri sumpit PT. SMA berkembang sudah sejak lama yaitu sekitar 20 tahun yang lalu tepatnya pada tahun 1995. Berawal dari usaha keluarga yang berkembang pesat membuat orang tua dari bapak Mulyono memutuskan untuk membeli lahan kosong untuk dijadikan sebagai cabang dari industri sumpit yang sudah ada yang berada di Desa Menjangan Kecamatan Wonopringgo Kabupaten Pekalongan. Selain itu tujuan didirikannya industri sumpit di Desa Rowolaku karena lahan pertanian yang semakin menyempit mengakibatkan lapangan pekerjaan juga berkurang sehingga sebagian besar penduduk Desa Rowolaku merantau ke Ibukota

untuk mencari nafkah dan bekerja sebagai buruh pabrik. Hal ini membuat Bapak Mulyono sebagai pemilik akhirnya memutuskan untuk mendirikan industri sumpit di Desa Rowolaku untuk membantu dan memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat Desa Rowolaku dan akhirnya industri sumpit PT. SMA berkembang sampai saat ini.

Bentuk Ketergantungan Buruh Terhadap Industri Sumpit

Perekrutan Pekerja Industri Sumpit

Industri sumpit di Desa Rowolaku dalam merekrut pekerja tidak mempunyai syarat yang menuntut karena industri sumpit ini menerima pekerja yang mempunyai kemauan untuk bekerja keras dan ulet. Pekerja yang memasuki industri sumpit dan tergolong sebagai pemula akan diperlihatkan cara kerja dari masing-masing bagian pekerjaan yang ada di industri sumpit yang kemudian akan di latih oleh pihak mandor bagian lapangan.

Bapak Mulyono sebagai pemilik industri sumpit mengawali usahanya dengan bekerja di industri sumpit tersebut yang dulunya di kelola oleh kedua orang tua yang kemudian di pegang oleh bapak Mulyono sebagai penerus usaha industri sumpit turunan keluarga. Awanya usaha industri sumpit tersebut hanya memperkerjakan kurang lebih 20 orang dengan sistem kerja yang manual namun seiring berkembangnya usaha industri sumpit dan meningkatnya pesanan membuat bapak Mulyono membuka lowongan pekerjaan sebanyak-banyaknya untuk masyarakat luar yang mau bekerja di industri sumpit tersebut baik yang sudah memiliki keahlian membuat sumpit maupun yang belum bisa sama sekali. Industri sumpit PT.SMA sekarang ini sudah tidak menggunakan pekerja dari lingkungan sendiri melainkan juga berasal dari luar desa Rowolaku, karena semakin besar produksinya jadi semakin banyak pekerja yang dibutuhkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mulyono (45tahun) sebagai berikut :

“...Sekarang ini buruh sumpit sudah banyak yang berasal dari luar Desa Rowolaku, karena produksi yang berkembang pesat yang

akhirnya membuat industri sumpit memerlukan banyak tenaga kerja dari segala macam usia dari luar Desa Rowolaku,...”. (Wawancara, tanggal 28 Maret 2015),

Pernyataan pemilik industri diatas mengakibatkan semakin bertambah peluang kerja di ranah publik yang dapat dimasuki oleh masyarakat sekitar industri mapun masyarakat luar Desa Rowolaku. Pemilik industri sumpit dalam hal ini lebih memprioritaskan buruh yang mau bekerja dengan giat dan rapih, karena hasil produksi sumpit di Desa Rowolaku akan terjual mahal jika hasil produksinya rapih dan bagus. Produksi dalam suatu industri tidak dapat dipungkiri selalu membutuhkan banyak tenaga kerja, begitu juga pada industri sumpit PT.SMA yang menggunakan banyak tenaga kerja baik perempuan maupun laki-laki dalam proses produksi yang membutuhkan kesabaran dan tenaga yang banyak serta ketelitian dalam pengerjaannya.

Industri sumpit PT.SMA dalam memperkerjakan buruh mempunyai aturan-aturan yang bersifat non formal dan tidak tertulis yang harus ditaati pekerjaanya demi kelancaran kegiatan produksi. Pemilik industri sumpit memberikan aturan antara lain : 1) jam masuk kerja maksimal pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, 2) Buruh pekerja yang tidak masuk kerja harus membuat surat izin dan memberikan alasan, 3) Harus memberi denda jika tidak masuk kerja berturut—turut selama 3 hari tanpa alasan, 4) tidak boleh membawa *handphone* saat bekerja, serta 5) memberikan hari libur setiap hari jumat dan hari –hari besar . Buruh yang melanggar peraturan umumnya akan mendapatkan teguran dari pemilik industri.

Kebijakan yang diberikan pengusaha kepada buruh industri sumpit PT.SMA di Desa Rowolaku lebih mengarah kepada sikap disiplin. Buruh yang mengalami kecelakaan akan mendapat bantuan pengobatan dari pemilik industri sebagai jaminan asuransi kecelakaan.

Jumlah Pekerja Industri Sumpit

Pekerja industri sumpit PT. SMA di Desa Rowolaku lebih banyak yang berasal dari luar Desa Rowolaku. Pekerja sumpit juga banyak yang berasal dari Kecamatan Bojong dan Kecamatan Wiradesa yaitu daerah yang berbatasan dengan Kecamatan Kajen dan Kecamatan Tirto seperti Desa Kampir, Wangandowo, Ketitang, Rejosari, Petukangan, Siwalan, BojongLor, Waru. Buruh industri sumpit PT.SMA berjumlah \pm 110 orang yang dibedakan atas dua kelompok yaitu, buruh yang belum menikah dan buruh yang sudah menikah dan mempunyai anak. Dari jumlah buruh yang ada di Pabrik Sumpit tersebut hanya sebanyak 30orang yang diambil secara random sesuai dengan rentan waktu lamanya bekerja. Mulai dari rentang waktu 1bulan-1tahun, 1tahun-5 tahun, 5tahun-10tahun. Ada yang berada di posisi sebagai buruh dan sebagai mandor yang berasal dari berbagai daerah dan status yang berbeda ada yang sudah menikah ada yang belum menikah.

Sistem kerja

Sistem kerja pada industri sumpit PT SMA di Desa Rowolaku yaitu sistem kerja borongan, dimana upah yang diberikan kepada buruh industri tergantung banyak sedikitnya hasil yang pembuatan sumpit yang dikerjakan. Industri sumpit PT SMA dalam mempekerjakan buruh yang masih pemula di posisi yang mudah yaitu pada posisi ngepack sedangkan buruh yang sudah lumayan lama bekerja di industri akan ditempatkan pada posisi cetakan.

Jenis pekerjaan di Industri sumpit yang meliputi bagian produksi sangat beragam, mulai dari siraman, rebusan, cetakan, hingga ngepack. Buruh yang bekerja di bagian produksi antara laki – laki dan perempuan dibedakan menurut berat atau tidaknya pekerjaan itu. Pekerjaan yang dianggap berat akan dibebankan kepada buruh laki – laki, dan pekerjaan yang ringan akan dibebankan kepada buruh perempuan. Buruh laki – laki dibagikan siraman berjumlah \pm 25orang, sedangkan untuk bagian cetakan berjumlah \pm 20orang. Penjelasan diatas seperti

yang telah diungkapkan oleh Hadi, 38 tahun, yang berposisi sebagai buruh siraman :

“...Neng kene kerjaane seng abot – abot ya nggo lanang mbak, koyo siraman karo camcaman. Mulane neng bagian kene longko wadone, isine pegawai lanang. Yen wadon didalah kene mesti kaboten...”

Artinya :

“... Disini pekerjaan yang berat – berat ya ditujukan untuk laki – laki, seperti siraman dan camcaman. Makanya dibagian ini tidak ada perempuannya, isinya hanya buruh laki – laki. Kalau perempuan di taruh disini pasti keberatan...” (Hadi, Buruh Siraman, 38tahun, 28 Maret 2015)

Jenis pekerjaan yang dilakukan buruh perempuan di Industri sumpit yaitu dibagian cetakan dan ngepack. Buruh perempuan dibagikan cetakan berjumlah \pm 35orang, sedangkan untuk bagian ngepack berjumlah \pm 30orang. Buruh perempuan ngepack adalah buruh borongan yang bekerja di Industri sumpit hanya pada waktu-waktu tertentu dan tidak tentu kontraknya.

Pembagian dan penempatan pekerja di Industri sumpit dikategorikan sesuai dengan kebutuhan misalnya, ada lowongan sebagai pekerja mandor, dapat diambil dari *open recruitment* pegawai baru. Lowongan sebagai buruh cukup lewat teman yang bekerja di industri sumpit namun juga harus tercatat di bagian awal sisten perekrutan tenaga kerja agar nama nya terdaftar di buku pekerja.

Pekerja atau buruh industri sumpit umumnya tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya. Industri sumpit PT SMA di Desa Rowolaku memberikan upah kepada buruh industri disetiap minggunya. Upah yang diterima buruh industri tergantung pada hasil sumpit yang dihasilkan. Besaran upah yang diberikan pemilik industri kepada buruh juga disesuaikan dengan posisi pekerjaan yang buruh itu kerjakan dan jangka waktu lama sebetulnya buruh itu bekerja di industri. Upah yang diterima oleh buruh laki – laki dan perempuan di Industri Sumpit sebesar Rp 12.500 perhari yang akan dibayarkan perminggu pada hari Jumat.

Dalam satu minggu waktu produktif untuk bekerja di industri sumpit milik bapak Mulyono buruh hanya bekerja selama 6 hari dengan upah maksimal hanya Rp 75.000,00 tanpa uang makan dan uang transport. Jika dalam seminggu buruh hanya mendapatkan upah Rp 75.000,00 maka dalam sebulan pendapatan yang diperoleh hanya Rp 300.000,00 untuk buruh yang sudah bekerja kurang lebih 5 tahun, sedangkan buruh yang bekerja kurang lebih 1 tahun biasanya akan di beri gaji Rp. 10.000,00 perhari dan untuk buruh pemula akan diberi gaji Rp. 7.500,00 perhari.

Minimnya upah yang diterima oleh buruh membuat buruh terkadang meminta jam lembur kepada pemilik industri sumpit khususnya bagi para buruh yang ingin mendapatkan upah tambahan yang umumnya di minati oleh kaum buruh laki-laki yang sudah menikah dengan tujuan mendapatkan upah tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena upah yang mereka dapatkan sehari-hari kurang mencukupi. Upah buruh yang mengambil kerja lembur sebesar Rp 2.000,00/jam yang diambil setiap minggunya bersama dengan upah kerja harian biasa. Namun dalam hal upah.

Pembagian Jam Kerja

Industri sumpit merupakan industri sedangyang tergolong dalam kategori industri kerajinan umum dalam sektor informal. Industri sumpit dalam memproduksi dapat dikerjakan ditempat industri. Produksi sumpit yang dilakukan ditempat industri memiliki jam kerja yaitu kurang lebih delapan jam dalam satu hari. Pembagian jam kerja di industri sumpit seperti yang sudah ada dalam tata tertib industri yaitu buruh laki-laki dan buruh perempuan bekerja pada 2 shift yaitu : a. Shift I: Jam kerja yang dimulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 16.00 untuk buruh dan karyawan, dan Jam kerja yang dimulai pukul 08.00 samapai dengan pukul 18.00 untuk staf, jam kerja staf hanya pada jam tersebut kecuali ada jam tambahan atau jam lembur. B.Shift II: Jam kerja yang hanya diperutuka khusus untuk jam lembur buruh yang akan bekerja lembur yaitu dimulai pada jam 19.00 sampai dengan jam 22.00 WIB.

Faktor Pendorong Menjadi Buruh di Industri Sumpit PT SMA

Buruh yang bekerja di industri sumpit PT SMA Desa Rowolaku memiliki alasan mengapa bekerja di industri tersebut yaitu karena Kemiskinan yang merupakan faktor utama dalam kehidupan mereka. Buruh industri sumpit PT SMA Desa Rowolaku mempunyai faktor pendorong dan penghambat dalam memasuki sektor industri tersebut.

Bekerja dengan latar belakang pendidikan rendah.

Tingkat pendidikan buruh laki – laki dan perempuan yang bekerja di industri sumpit tidak dipersyaratkan dengan kriteria tertentu. Buruh industri sumpit umumnya berlatar pendidikan rata-rata SD dan SMP, akan tetapi pekerjaan sebagai buruh sumpit tidak memerlukan ketrampilan khusus dan pendidikan yang tinggi yang diharuskan pada buruh industri sumpit di Desa Rowolaku. Buruh Perempuan di Industri sumpit juga mayoritas tidak mengenyam pendidikan yang tinggi. Rata – rata dari mereka hanya lulusan SD saja, hanya sedikit orang yang lulusan SMP. Perempuan biasanya dinomorduakan dalam urusan pendidikan sehingga perempuan tidak perlu sekolah tinggi – tinggi kare akhirnya perempuan hanya membantu tugas laki – laki saja dalam pemenuhan kebutuhan sehari – hari.

Berinteraksi dengan orang banyak

Berinteraksi merupakan kebutuhan sosial yang dibutuhkan setiap orang, begitu juga dengan buruh industri sumpit di Desa Rowolaku yang bisa berinteraksi antara buruh satu dengan buruh lainnya sehingga dapat memunculkan keakraban di dalamnya.

Beban Keluarga

Beban keluarga buruh laki – laki yang bekerja di Industri sumpit sudah bekeluarga. Beban yang ditanggungkan buruh laki – laki yaitu istri dan anak. Adapula buruh yang masih tinggal bersama dengan anggota keluarga lain seperti orang tua, adik, atau saudara yang lain.

Buruh perempuan yang bekerja di industri sumpit yang sebagian dari mereka sudah berkeluarga. Beban yang ditanggungkan buruh perempuan yaitu suami dan anak. Keluarga buruh perempuan tinggal bersama anggota keluarga lainnya, seperti orangtua, adik atau saudara yang lainnya. Suami dari buruh perempuan juga bekerja, bahkan ada beberapa suami buruh perempuan yang bekerja di industri sumpit.

Umur

Faktor berikutnya yang mendorong buruh untuk bekerja di industri sumpit adalah tidak adanya patokan jenjang usia, setiap buruh yang melamar pekerjaan di industri sumpit biasanya berusia antara 10 – 50 tahun, yang umumnya adalah yang berusia dibawah 15 tahun yang berpendidikan rendah, walaupun ada yang berusia diatas 20 tahun itu ditujukan untuk buruh yang rata – rata sudah lama bekerja di industri sumpit sedangkan untuk buruh yang baru bekerja umumnya berusia dibawah 15 tahun sehingga banyak remaja – remaja sekitar industri yang melamar bekerja di industri sumpit tersebut. Selain usia yang masih muda yang tergolong dibawah usia angkatan kerja yang menjadi faktor pendorong buruh bekerja di industri yaitu karena industri sumpit banyak memerlukan tenaga khususnya perempuan sehingga hal ini dijadikan akses oleh perempuan untuk bekerja di industri sumpit.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya industri sumpit di Desa Rowolaku menyebabkan suatu keterlekatan antara buruh dengan industri. Granovetter (1985) menyatakan bahwa tindakan ekonomi disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan personal yang sedang berlangsung di antara para aktor yang tidak hanya terbatas pada tindakan aktor itu sendiri tetapi mencakup yang lebih luas seperti penetapan upah dalam suatu jaringan sosial. hal ini dapat diartikan bahwa ketertarikan para buruh yang bekerja di industri menyebabkan adanya keterlekatan pada industri untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi. Keterlekatan buruh dengan industri tidak hanya terbatas pada sektor pekerjaan sebagai

memenuhan kebutuhan ekonomi namun juga mencakup pada upah yang diberikan industri kepada buruh. Cara seseorang terlekat dalam suatu industri dapat terlihat dari banyaknya minat buruh yang mau bekerja di industri tersebut dan jumlah dari upah seperti dalam produksi, distribusi dan konsumsi. Keterlekatan buruh dalam industri selain terkait dengan upah juga mencakup dari segi perekrutan tenaga kerja, sistem kerja, pembagian jam kerja. Latar belakang pendidikan buruh yang rendah menyebabkan pihak industri memberikan upah kepada buruh juga rendah, sebab semakin banyak buruh yang bekerja maka semakin rendah penawaran harga yang diberikan.

Keterlekatan dalam industri sumpit lebih mendominasi pada buruh, walaupun antara buruh dengan industri sama – sama mendapatkan keuntungan namun pihak industri yang lebih besar mendapatkan keuntungan karena dengan melihat latar belakang pendidikan buruh yang rendah serta *skill* yang dimiliki buruh terbatas membuat buruh tidak mempunyai pilihan apapun dengan upah rendah yang diberikan pihak industri.

Keuntungan yang diperoleh pihak industri tidak hanya terkait tentang pemberian upah yang rendah melainkan juga karena pihak industri merasa bahwa kaum buruhlah yang sangat membutuhkan pekerjaan dengan latar belakang pendidikan yang rendah. Pihak industri sebagai pihak penguasa mempunyai wewenang untuk mengganti tenaga manusia dengan tenaga mesin yang dapat menyebabkan Phk dan pengangguran yang mengancam nasib kaum buruh yang memiliki latar belakang pendidikan rendah. Pendidikan yang rendah menjadi salah satu subjek kaum kapitalis untuk mempekerjakan buruh dengan upah yang rendah dan buruh harus menerima apapun yang menjadi keputusan dari pihak industri.

Giddens (1986) mengungkapkan bahwa semakin maju kapitalisme maka semakin miskin bagi si buruh yang dijadikan sebagai komoditi yang lebih murah dengan semakin banyaknya barang yang ia hasilkan karena hubungan ekonomi dalam penerapan dan permintaan ekonomi yang bersifat impersonal dapat

mengurangi upah kerja. Ungkapan dari Giddens berbanding lurus dengan apa yang ada di Industri sumpit desa Rowolaku bahwa pemilik industri hanya menyediakan lapangan pekerjaan bagi buruh dengan tidak memprioritaskan pendidikan yang tinggi dengan tujuan pemberian harga yang rendah. Bagi para buruh yang memiliki pendidikan rendah juga harus menerima gaji yang rendah pula dari sang pemilik industri yang terpenting bagi para buruh tersebut dapat memiliki pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Dampak Adanya Industri Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Buruh Menciptakan Lapangan Pekerjaan

Adanya industri sumpit di Desa Rowolaku membawa dampak positif untuk masyarakat saat ini yaitu secara otomatis mereka mendapatkan pekerjaan sehingga dapat memperoleh penghasilan khususnya bagi masyarakat miskin yang tidak dapat memperoleh pendidikan tinggi. Dalam pengelolaan industri sumpit baik pekerja dan pemilik harus terjalin hubungan yang baik, sesuai dengan hak dan kewajibannya. Setiap buruh didalam pengelolaan industri sumpit mempunyai tugas yang berbeda-beda. Bagi buruh dengan adanya industri sumpit mereka dapat bekerja sebagai buruh dalam industri sumpit sedangkan bagi pemilik usaha yang dikelolanya dapat menambah penghasilannya. Jadi industri sumpit bagi masyarakat Desa Rowolaku dianggap sebagai suatu lapangan pekerjaan khususnya bagi buruh yang bekerja di industri sumpit tersebut dan yang mempunyai latarbelakang pendidikan yang tidak tinggi.

Mengurangi Pengangguran

Menurut Phelp (Abdulsyani, 2002:183), ada empat timbulnya masalah sosial yaitu :

1. Faktor-faktor ekonomis, antara lain termasuk kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya
2. Faktor – faktor biologis, antara lain meliputi penyakit - penyakit jasmaniah dan cacat

3. Faktor psikologis, antara lain meliputi sakit – sakit saraf, jiwa, lemah ingatan, sawan, mabuk alkohol, bunuh diri dan lain – lain
4. Faktor kebudayaan, seperti masalah – masalah umur tua, tidak punya tempat tinggal, janda, perceraian, kenakalan anak – anak muda, perselisihan agama, suku dan ras.

Keberadaan industri sumpit di Desa Rowolaku diharapkan dapat mengurangi pengangguran karena dapat menciptakan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat Desa Rowolaku yang tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam hal ini perkembangan industri sumpit selain dapat mencegah pengangguran dapat juga berdampak pada perekonomian masyarakat Desa Rowolaku.

Meningkatkan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Masyarakat bukan hanya sebagai objek semata melainkan juga sebagai subjek yang berperan aktif dalam pembangunan, yang dalam upaya pembangunan harus selalu memperhatikan kondisi sosial ekonomi warga masyarakat. Sebagai konsekuensi dari pendekatan bahwa sumber segala perubahan yang terjadi berasal dari manusia. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat sanggup melakukan apapun baik dengan bekerja yang halal maupun dengan melakukan tindakan kriminal. Adanya industri sumpit memberi pengaruh dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat seperti yang dipaparkan oleh bapak Mulyono. Industri sumpit yang di kelola bapak Mulyono dapat memberi pengaruh untuk kehidupan sosial ekonomi buruh yaitu memberikan lapangan pekerjaan dan memberikan tambahan penghasilan sehari – hari kepada buruh dibandingkan sebelum mereka bekerja di industri ini karena pada umumnya pekerja tidak mempunyai pekerjaan tetap.

Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Sebelum Adanya Industri Sumpit

Pertanian merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Rowolaku sebelum berkembangnya industri sumpit. Masyarakat Desa Rowolaku sebelum ada industri, bekerja sebagai buruh tani, pencari rumput dan kuli macul.

Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Sesudah Adanya Industri Sumpit

Pada pemaparan sebelumnya telah disinggung mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat Desa Rowolaku. Sebagian besar masyarakat memiliki mata pencaharian sebagai buruh industri dan pedagang. Mata pencaharian sebagai petani yang umumnya ada di masyarakat desa banyak diminati oleh masyarakat, tetapi hal ini tidak berlaku di Desa Rowolaku karena sebagian besar masyarakatnya sekarang ini lebih banyak bekerja sebagai buruh industri dan usaha swasta lainnya seperti : membuat makanan ringan, membuat kue, tekstil/penjahit, dan lain-lain. Walaupun ada beberapa yang bekerja di sektor yang lain seperti pedagang/membuka toko klontong, peternak, petani dan pegawai negeri meski ada juga yang merupakan masyarakat pendatang namun ada juga warga asli Desa Rowolaku.

Kondisi tersebut berangsur - angsur mulai berubah karena sistem pertanian dianggap kurang dapat berkembang. Pendapatan yang rendah dari pertanian menjadi alasan utama masyarakat berpindah profesi sebagai pengusaha sumpit. Minat dari masyarakat sendiri dalam mengelola pertanian juga menjadi alasan mengapa banyak masyarakat yang lebih memilih untuk bekerja di industri sumpit sebagai buruh. Bagi sebagian masyarakat yang bekerja sebagai buruh di industri sumpit sudah pasti keberadaan industri membawa pengaruh yang sangat berarti terutama dalam membantu perekonomian guna memenuhi kebutuhan sehari - hari.

Keberadaan industri sumpit selain membawa pengaruh bagi para buruh juga membawa pengaruh bagi masyarakat sekitar yang usahanya menggantungkan dari bahan

baku pembuatan sumpit yaitu bambu. Seperti bapak Jumadi wawancara pada hari Kamis tanggal 09 April 2015 selain sebagai jasa antar bahan baku pembuatan sumpit beliau juga sebagai pedagang dengan ini saya mendapat upah tambahan dari jasa penebangan bambu dan pengantar bambu ke industri sumpit. Berbeda dengan Ibu Nurjahah dan Ibu Rumanah wawancara pada hari Kamis tanggal 09 April 2015 diteras rumah ibu Rumanah sebagai pengumpul limbah hasil pembuatan sumpit yang kemudian di jual untuk dijadikan sebagai bahan bakar untuk memasak pengganti kayu bakar jika musim penghujan. Saya dapat keuntungan yang lumayan dari hasil penjualan limbah sumpit karena saya hanya modal Rp 2.000,00 untuk satu karung limbah sumpit dan saya menjualnya dengan harga Rp 5.000,00 perkarung.

Industri sumpit juga berpengaruh meningkatkan pendapatan khususnya pada warung makan yang berada disekitar industri sumpit karena jika jam istirahat buruh dan karyawan lainnya yang tidak membawa bekal dari rumah maka akan membeli makan di warung dekat pabrik tersebut, hal ini tentu membawa pengaruh baik bagi pemilik warung makan yang penghasilannya menjadi bertambah. Jadi dari uraian diatas, keberadaan industri sumpit membawa keuntungan karena dapat memberikan penghasilan tambahan, lapangan pekerjaan dan lain sebagainya bagi masyarakat Desa Rowolaku yang menggantungkan pada industri tersebut.

Keberadaan industri juga memberikan pengaruh bagi pemilik industri, dengan mengelola industri sumpit tentu membawa pengaruh bagi kehidupan sosial ekonomi pemilik industri. Pemilik merasakan banyak keuntungan yang diperoleh dari industri sumpit terutama bagi peningkatan perekonomian.

Keberadaan industri sumpit di Desa Rowolaku tidak hanya membawa pengaruh bagi pemilik namun juga buruh dan masyarakat sekitar. Kehidupan sosial ekonomi meningkat. Bagi para buruh keberadaan industri secara langsung dapat berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan khususnya bagi masyarakat

yang berlatar belakang pendidikan tidak tinggi dan yang mempunyai pekerjaan yang tidak tetap.

Pengeksploitasian Tenaga Kerja

Penduduk adalah sumber dari tenaga kerja. Penduduk terdiri dari tenaga kerja atau penduduk usia kerja dan bukan tenaga kerja atau bukan penduduk usia kerja. Usia angkatan kerja yang umumnya dipakai adalah penduduk berusia 15 – 64 tahun.

Perekrutan tenaga kerja di Industri sumpit yang terbilang mudah menyebabkan banyak masyarakat sekitar tertarik untuk bekerja di industri sumpit tersebut. Hal ini dimanfaatkan oleh pemilik industri sumpit untuk merekrut sebanyak – banyaknya tenaga kerja tanpa memprioritaskan batasan usia angkatan kerja dan persyaratan yang tidak sulit. Perekrutan tenaga kerja yang banyak tanpa memandang usia menyebabkan tidak hanya masyarakat sekitar industri yang melamar pekerjaan di industri sumpit namun juga bisa dari luar daerah. Hal ini jelas menyebabkan pengeksploitasian tenaga kerja karena mempekerjakan buruh yang berada dibawah usia angkatan kerja yaitu usia 15 – 65 tahun.

PENUTUP

Bentuk Keterlekatan buruh terhadap industri sumpit di Desa Rowolaku yang meliputi : Perekrutan pekerja industri, jumlah pekerja industri, Sistem kerja, Pendapatan buruh (Upah), Pembagian jam kerja, Faktor Pendorong Bekerja sebagai buruh, sama – sama memberikan keuntungan bagi pihak buruh dan pihak industri. Kaum buruh yang memerlukan pekerjaan dengan latar belakang pendidikan rendah merasa diuntungkan keran dapat bekerja di Industri sumpit yang tidak memprioritaskan pendidikan yang tinggi dan tanpa ada batasan usia kerja. sedangkan untuk pihak industri mendapatkan keuntungan dari buruh yang memiliki pendidikan rendah karena dapat mempekerjakan mereka dengan upah yang juga rendah. Bagi pihak industri sebagai kaum

pemilik modal menajadikan pendidikan rendah sebagai salah satu subjek kapitalisme.

Industri memberikan dampak bagi kaum buruh baik positif maupun negatif yang meliputi penciptaan lapangan pekerjaan bagi masyarakat, mengurangi pengangguran, meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta adanya pengeksploitasian tenaga kerja.

Hasil penelitian tentang keterlekatan buruh terhadap industri serta dampak industri terhadap kondisi sosial ekonomi sesuai dengan teori keterlekatan yang dikemukakan oleh Granovetter bahwa terdapat jaringan hubungan sosial yang melekat dalam tindakan ekonomi yang berlangsung di antara para aktor.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, G. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*. Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Arinkunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Ariadi, Bagus. 2012. *“Pembagian Kerja Menurut Jenis Kelamin Dalam Industri Mebel Swadhesi”*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial UNNES
- Bungin, B. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Prenada Media Group
- Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Departemen Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah : 2004. *Rencana Induk Pengembangan Industri dan Menengah*. Jawa Tengah.
- Fakih, Mansour. 2002. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hardati. 2007. *Penyerapan Tenaga kerja pada Industri Kecil di Indonesia*. Jurnal forum ilmu sosial vol. 34 no. 1. Semarang : UNNES Press
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Diterjemahkan oleh : Robert MZ. Lawang. Jakarta : PT Gramedia
- Kartasapoetra, H. 2007. *Kamus Sosiologi Dan Kependudukan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Lembaga Demografi Fakultas Indonesia. *Buku Pegangan Bidang Kependudukan*. Jakarta Lembaga Penerbit FEUI
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Milles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh : Tjetjep Rohendi Rohindi, Jakarta : Universitas Indonesia Press
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sajida. (2013). *“Relasi Kuasa Mandor dan Buruh di Perkebunan teh Kaligua”*. Skripsi. Semarang. Fakultas Ilmu Sosial UNNES.
- Slamet. 2006. *“Migrasi International Tenaga Kerja Pertanian di Kabupaten Bangkalan Pamator”*. Jurnal of International vol. 3 no.2
- Widodo. 2012. *“Peran Perempuan Dalam Sistem Nafkah Rumah Tangga Nelayan”*. Jurnal of International vol 2 no. 2